

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum dilakukannya penelitian ini, telah dilakukan beberapa penelitian oleh peneliti terdahulu terkait dengan pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba perusahaan *go public*. Berikut ringkasan beberapa penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1.	Danny Oktanto, Muhammad Nuryatno (2014)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011	Variabel Independen: <i>Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Debt To Total Asset, Total Asset Turnover</i> dan <i>Inventory Turnover</i> . Variabel Dependen: Perubahan Laba	Analisis Regresi Berganda	Menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara <i>quick ratio</i> terhadap perubahan laba perusahaan, terdapat pengaruh antara <i>debt to equity ratio</i> terhadap perubahan laba perusahaan, terdapat pengaruh antara <i>debt to total asset</i> terhadap perubahan laba perusahaan, tidak terdapat pengaruh antara <i>total asset turnover</i> terhadap perubahan laba perusahaan, tidak terdapat pengaruh antara <i>inventory turnover</i> terhadap perubahan laba perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan secara serentak seluruh variabel independen yaitu <i>quick</i>

					<i>ratio, debt to equity ratio, total asset turnover dan inventory turnover</i> berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba perusahaan.
2.	Epri Ayu Hapsari, ST (2007)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Periode 2001 Sampai Dengan 2005)	Variabel Independen : <i>Working Capital to Total Asset (WCTA), Current Liabilities To Inventory (CLI), Operating Income to Total Assets (OITL), Total Asset Turnover (TAT), Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM)</i> Variabel Dependen: Pertumbuhan laba	Analisis Regresi Linier Berganda	Menunjukkan bahwa data-data yang digunakan didalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik, yang meliputi: tidak terjadi gejala multikolinearitas, tidak terdapat autokorelasi, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, dan data terdistribusi normal. Dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel <i>Total Asset Turnover (TAT), Net Profit Margin (NPM) dan Gross Profit Margin (GPM)</i> secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel <i>Working Capital to Total Asset (WCTA), Current Liabilities To Inventory (CLI) dan Operating Income to Total Assets (OITL)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Keenam variabel yang digunakan dalam penelitian ini (WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Kemampuan prediksi

					dari keenam variabel secara simultan adalah sebesar 12,6%.
3.	Ndaru Hesti Cahyaningrum (2012)	Analisis Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005 sampai dengan 2010)	Variabel Independen: <i>Working Capital to Total Asset (WCTA)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Total Asset Turnover (TAT)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> Variabel Dependen: Pertumbuhan laba	Analisis Regresi Linear Berganda	Menunjukkan bahwa data-data yang digunakan didalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik, yang meliputi: tidak terjadi gejala multikolinearitas, tidak terdapat autokorelasi, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, dan data terdistribusi normal. Dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel <i>Total Asset Turnover (TAT)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel <i>Working Capital to Total Asset (WCTA)</i> dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Keempat variabel yang digunakan dalam penelitian ini (WCTA, DER, TAT, dan NPM) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Kemampuan prediksi dari keempat variabel secara simultan adalah sebesar 33,5%.
4.	Dewi Sriasih Meliala (2010)	Analisis Hubungan Pertumbuhan Rasio Laporan Keuangan	Variabel independen: <i>operating income to sales (OIS)</i> , <i>gross profit to</i>	Analisis Regresi Berganda	Menunjukkan bahwa secara simultan OIS, GPS, dan LR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan

		dengan Prediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan-Perusahaan <i>Go Public</i> yang Terdaftar di BEJ	<i>sales (GPS)</i> , dan <i>leverage ratio (LR)</i> Variabel dependen: pertumbuhan laba		laba. OIS secara parsial mempunyai pengaruh positif, berarti setiap kenaikan OIS akan menaikkan pertumbuhan laba. GPS tidak mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba. LR tidak mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba.
5.	Victorson Taruh (2011)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Variabel independen: <i>Total asset turnover, Current liabilities to inventories, Gross profit margin ratio</i> Variabel dependen: Pertumbuhan laba	Analisis Regresi Berganda	Menunjukkan bahwa ternyata hanya satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Satu variabel tersebut adalah <i>Gross Profit Margin (GPM)</i> , sedangkan dua variabel lainnya yaitu <i>Total Asset Turnover (TAT)</i> dan <i>Current Liabilities to Inventories (CLI)</i> terbukti tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Laba (PL).

Berikut disajikan tabel yang menunjukkan persamaan dan perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu.

Tabel 2.2
Perbedaan dan Persamaan
Penelitian saat ini dengan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Danny Oktanto, Muhammad Nuryatno (2014)	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan Variabel Independen QR, DER, TAT dan IT - Variabel dependen yang 	<ul style="list-style-type: none"> - Selain menggunakan Variabel Independen QR, DER, TAT, dan IT juga menggunakan Variabel Independen CR, DR,

		<p>digunakan sama yaitu pertumbuhan laba (PL)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian yang digunakan sama, yaitu analisis regresi berganda 	<p>GPM, NPM, ROA, ROE, CAT, dan FAT.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peneliti saat ini menggunakan objek penelitian perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI
2.	Epri Ayu Hapsari, ST (2007)	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan Variabel Independen TAT, NPM dan GPM - Variabel dependen yang digunakan sama yaitu pertumbuhan laba (PL) - Metode penelitian yang digunakan sama, yaitu analisis regresi berganda - Periode penelitian selama 5 tahun, 2001-2005 	<ul style="list-style-type: none"> - Selain menggunakan Variabel Independen TAT, NPM dan GPM juga menggunakan Variabel Independen CR, QR, DER, DR, ROA, ROE <i>Inventory Turnover</i> (IT), CAT, dan FAT. - Periode penelitian saat ini yaitu selama 7 tahun, 2006-2012. - Peneliti saat ini menggunakan objek penelitian perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.
3.	Ndaru Hesti Cahyaningrum (2012)	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan Variabel Independen TAT, NPM dan DER - Variabel dependen yang digunakan sama yaitu pertumbuhan laba (PL) - Metode penelitian yang digunakan sama, yaitu analisis regresi berganda - Periode penelitian selama 5 tahun, 2005-2010 	<ul style="list-style-type: none"> - Selain menggunakan Variabel Independen TAT, NPM dan DER juga menggunakan Variabel Independen CR, QR, DR, GPM, ROA, ROE, <i>Inventory Turnover</i> (IT), CAT, dan FAT. - Periode penelitian saat ini yaitu selama 7 tahun, 2006-2012. - Peneliti saat ini menggunakan objek penelitian perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.
4.	Dewi Sriasih Meliala (2010)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel dependen yang digunakan sama yaitu pertumbuhan laba (PL) - Metode penelitian yang digunakan sama, yaitu analisis regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen yang digunakan. Peneliti terdahulu menggunakan variabel OIS, GPS dan LR. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan variabel CR, QR, DER, DR, GPM, NPM, ROA, ROE, <i>Inventory Turnover</i> (IT), CAT, FAT dan TAT. - Peneliti saat ini menggunakan objek penelitian yang lebih spesifik yaitu perusahaan

			sektor pertambangan yang terdaftar di BEI
5.	Victorson Taruh (2011)	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan Variabel Independen TAT dan GPM - Variabel dependen yang digunakan sama yaitu pertumbuhan laba (PL) - Metode penelitian yang digunakan sama, yaitu analisis regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> - Selain menggunakan Variabel Independen TAT dan GPM juga menggunakan Variabel Independen CR, QR, DER, DR, NPM, ROA, ROE, <i>Inventory Turnover</i>, CAT, dan FAT. - Peneliti saat ini menggunakan objek penelitian perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2008:105), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah: Neraca atau Laporan Laba/Rugi, atau hasil usaha, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Posisi Keuangan.

Sedangkan menurut Kasmir (2010:7), dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Laporan keuangan adalah informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal, yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya. Laporan keuangan merupakan seperangkat laporan keuangan formal (*full set*) yang terdiri dari (Yadiati, 2010):

- Neraca (*Balance Sheet*), yang menggambarkan posisi keuangan dari satu kesatuan usaha yang merupakan keseimbangan antara aktiva (*assets*), utang (*liabilities*), dan modal (*equity*) pada suatu tanggal tertentu.
- Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan ikhtisar dari seluruh pendapatan dan beban dari satu kesatuan usaha untuk satu periode tertentu.
- Laporan perubahan ekuitas (*statement of changes of equity*) adalah laporan perubahan modal dari satu kesatuan usaha selama satu periode tertentu, yang meliputi laba komprehensif, investasi dan distribusi dari dan kepada pemilik (*investment by and distribution to owner's*).
- Laporan arus kas baik yang berasal dari aktivitas operasional, investasi dan pendanaan dari satu kesatuan usaha selama satu periode tertentu.
- Catatan atas laporan keuangan (*notes to financial statement*) berisi informasi yang tidak dapat diungkapkan dalam keempat laporan keuangan diatas, yang mengungkapkan seluruh prinsip, prosedur, metode, dan teknik yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut.

Dari pengertian laporan keuangan yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang meliputi neraca (laporan posisi keuangan), laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas (modal), laporan arus kas dan laporan catatan atas laporan keuangan dalam jangka waktu tertentu.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2010), secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Berikut beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan (Kasmir, 2010), yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan pada suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi keuangan perusahaan pada periode tertentu secara lebih menyeluruh. Laporan keuangan dapat disusun secara berkala sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan perusahaan. Hal tersebut berkaitan dengan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan yang dibutuhkan oleh baik pihak internal (manajemen) maupun pihak eksternal (investor maupun kreditor).

2.2.3 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Jumingan (2006:42), analisis laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau tren untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antar unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun untuk mengetahui arah perkembangannya.

Santoso (2009:480) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan adalah penelaahan atau mempelajari hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan untuk mengukur posisi keuangan hari hasil-hasil usaha serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan pada tanggal tertentu (*balance sheet*) dan hasil-hasil usaha yang telah dicapai perusahaan untuk satu periode tertentu (*income statement*). Data keuangan akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data keuangan tersebut diperbandingkan

untuk dua periode atau lebih dan selanjutnya dianalisis untuk mendukung keputusan yang akan diambil.

2.2.4 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah (Kasmir, 2010):

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk mendapatkan informasi keuangan sehubungan dengan posisi keuangan pada periode tertentu dan hasil usaha yang diperoleh untuk periode tertentu, untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki

oleh perusahaan, serta melakukan evaluasi penilaian kinerja perusahaan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

2.2.5 Analisis Rasio Keuangan

Syamsuddin (2007:37) menjelaskan bahwa analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan.

Menurut Harahap (2008:297), Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Hasil dari rasio keuangan ini digunakan untuk mencapai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif (Kasmir, 2010).

Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen ke depan.

Ada berbagai pendapat tentang kategori rasio berdasarkan tujuan penganalisis dalam mengevaluasi suatu perusahaan berdasarkan laporan

keuangannya. Menurut Himpton (1980) dalam Jumingan (2006:122), rasio keuangan dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut.

1. Rasio likuiditas, bertujuan menguji kecukupan dana, *solvency* perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang segera harus dipenuhi. Yang termasuk rasio likuiditas misalnya rasio lancar (*current ratio*), rasio tunai (*quick ratio*), perputaran piutang (*receivables turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*).
2. Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Misalnya margin keuntungan (*profit margin*), margin laba kotor (*gross profit margin*), perputaran aktiva (*operating assets turnover*), imbalan hasil dari investasi (*return on investment*), rentabilitas modal sendiri (*return on equity*), dan sebagainya.
3. Rasio pemilikan, berkaitan langsung atau tidak langsung dengan keuntungan dan likuiditas. Membantu pemilik saham dalam mengevaluasi aktivitas dan kebijaksanaan perusahaan yang berpengaruh terhadap harga saham di pasaran (*earning per share*), nilai buku per lembar sahan (*book value per share*), rasio utang dengan modal sendiri (*capital structure ratio*), rasio dividen, dan sebagainya.

Adapun Weston dan Brigham (1981) dalam Jumingan (2006:122-123) membuat kategori yang lebih banyak, yakni sebagai berikut.

1. Rasio likuiditas, bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio *leverage*, bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dipinjam dengan dana pinjaman. Misalnya rasio total utang dengan total aktiva (*total debt to total assets ratio*), kelipatan keuntungan terhadap dalam menutup beban bunga (*time interest earned*), kemampuan keuntungan dalam menutup beban tetap (*fixed charge coverage*), dan sebagainya.
3. Rasio aktivitas, bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana. Misalnya, *inventory turnover*, *average collection period*, *total assets turnover*, dan sebagainya.
4. Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Misalnya *profit margin on sales*, *return on total asset*, *return on net worth*, dan sebagainya.
5. Rasio pertumbuhan, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan industri.
6. Rasio valuasi, bertujuan mengukur *performance* perusahaan secara keseluruhan, karena rasio ini merupakan pencerminan dari rasio-rasio risiko dan rasio imbalan hasil.

Sedangkan menurut Riyanto (1995) dalam Hapsari (2007) menyatakan bahwa secara umum rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Beberapa rasio likuiditas ini adalah sebagai berikut (Harahap, 2008):

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar.

Rasio ini menunjukkan sejauhmana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2008:301).

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*), merupakan perbandingan antara aset lancar dikurangi persediaan terhadap kewajiban lancar.

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik.

Rasio ini disebut juga *Acid Test Ratio*. (Harahap, 2008:301).

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas/Leverage

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila

perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dengan pos-pos yang sifatnya jangka panjang aktiva tetap dan utang jangka panjang. Rasio solvabilitas antara lain (Harahap, 2008):

- a. Rasio utang atas modal (*Total Debt To Equity* atau *Debt to Equity Ratio*), merupakan perbandingan antara total kewajiban terhadap modal (*equity*). Rasio-rasio ini menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini juga disebut rasio *leverage* (Harahap, 2008:303).

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

- b. Rasio utang atas Aktiva (*Debt Ratio*), merupakan perbandingan antara total kewajiban terhadap total aset. Rasio ini menunjukkan sejauhmana utang dapat ditutupi oleh aktiva, lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Bisa juga dibaca berapa porsi utang dibanding dengan aktiva. Supaya aman porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil (Harahap, 2008:304).

$$\text{Debt Ratio (DR)} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

3. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas

Rasio Rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan jumlah cabang dan sebagainya. Rasio yang mampu menggambarkan

kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio*. Beberapa jenis rasio rentabilitas ini dapat dikemukakan sebagai berikut (Harahap, 2008):

- a. Margin laba bersih (*net profit margin*), merupakan perbandingan laba bersih terhadap penjualan.

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi (Harahap, 2008:304).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

- b. *Return on Assets* (ROA), merupakan perbandingan antara laba bersih terhadap total aset.

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba (Harahap, 2008:305).

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- c. *Return on Equity* (ROE), menggambarkan perbandingan laba bersih terhadap modal (*Equity*).

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus (Harahap, 2008: 305).

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

- d. Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*), merupakan perbandingan laba kotor terhadap penjualan.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba (Harahap, 2008: 306).

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya (Harahap, 2008). Rasio ini antara lain:

- a. *Inventory Turnover* (IT), merupakan perbandingan Harga Pokok Penjualan terhadap Rata-rata persediaan barang.

Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat (Harahap, 2008:308).

$$\text{Inventory Turnover (IT)} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata}^2 \text{ Persediaan Barang}} \times 100\%$$

- b. *Current Assets Turnover*, merupakan perbandingan penjualan bersih terhadap rata-rata aset lancar.

Angka ini menunjukkan sebagai berapa kali aktiva lancar diperoleh dan digunakan, atau sebagai pendapatan hasil penjualan dalam nilai rupiah yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah investasi dalam aktiva lancar (Santoso, 2009:508).

$$\text{Current Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata}^2 \text{ Aset Lancar}} \times 100\%$$

- c. *Fixed Assets Turnover*, merupakan perbandingan penjualan terhadap rata-rata aset tetap bersih.

Rasio ini menunjukkan berapa kali nilai aktiva berputar bila diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya kemampuan aktiva tetap menciptakan penjualan tinggi (Harahap, 2008:309).

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata}^2 \text{ Aset Tetap}} \times 100\%$$

- d. *Total Assets Turnover*, merupakan perbandingan penjualan terhadap total aset.

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik (Harahap, 2008:309).

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2.6 Pertumbuhan Laba

Fokus utama laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan hasil operasi suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Informasi laba ini sangat berguna bagi pemilik, investor. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik (*good news*) bagi investor, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan kabar buruk (*bad news*) bagi investor (Wijayanti, dkk, 2005).

Laba menurut IAI dalam Chariri dan Ghazali (2003:213) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal.

Selanjutnya, Chariri dan Ghazali (2003:214) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.
5. Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan rugi laba. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus

kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Takarini dan Ekawati, 2003).

Dalam penelitian ini yang digunakan yaitu laba setelah pajak (*Earning After Tax*), pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut (Usman, 2003):

$$\Delta Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Dimana:

- ΔY = pertumbuhan laba pada periode t
 Y_t = laba perusahaan pada periode t
 Y_{t-1} = laba perusahaan pada periode t - 1

2.2.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain (Angkoso, 2006):

1. Besarnya perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3. Tingkat leverage

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

5. Perubahan laba masa lalu

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

2.2.8 Analisis Pertumbuhan Laba

Menurut Angkoso (2006) ada dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor, apakah sehat atau tidak, apakah menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan resiko yang harus ditanggung.

Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut dengan *company analysis*. Data yang digunakan adalah data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat analisis. Dalam *company analysis* para analis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang salah satunya dengan rasio keuangan. Para analis fundamental mencoba memprediksikan pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengestimasi faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan datang, yaitu kondisi ekonomi dan kondisi keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan.

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

2.2.9 Pertumbuhan Laba dalam Perspektif Islam

Salah satu tujuan Laporan Keuangan Syariah adalah memberikan informasi yang lengkap kepada penggunanya dan sebagai laporan pertanggungjawaban fungsi yang dilaksanakan oleh entitas syariah. Laporan Keuangan Syariah memiliki fungsi yang berbeda dengan unsur laporan keuangan

Laporan Keuangan Konvensional (Wiroso, 2011). Perbedaan unsur Laporan Keuangan tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.3
Perbedaan Unsur Laporan Keuangan Konvensional dan Unsur Laporan Keuangan Syariah

Unsur Laporan Keuangan Konvensional	Unsur Laporan Keuangan Syariah
1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)	1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
2. Laporan Laba Rugi	2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Arus Kas	3. Laporan Arus Kas
4. Laporan Perubahan Ekuitas	4. Laporan Perubahan Ekuitas
5. Catatan Laporan Keuangan	5. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat
	6. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan
	7. Laporan Khusus yang mencerminkan kegiatan Entitas Syariah tertentu
	8. Catatan Laporan Keuangan

Sumber: Wiroso (2011)

Tujuan laporan keuangan syariah adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Wiroso, 2011). Disamping itu, tujuan lainnya adalah:

- a. Meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam semua transaksi dan kegiatan usaha;
- b. Informasi kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah, serta informasi aset, kewajiban, pendapatan dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah bila ada dan bagaimana perolehan dan penggunaannya;
- c. Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab entitas syariah terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak; dan

- d. Informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana syirkah temporer; dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban (*obligation*) fungsi sosial entitas syariah, termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah dan wakaf.

Keuangan Islam berdasarkan pada prinsip bahwa penyedia modal dan pengguna modal harus membagi risiko bersama dalam usaha bisnis. Itu mendorong kesucian kontrak, penggunaan dalam kegiatan bisnis termasuk pembagian risiko dan pelarangan atas bunga dan melarang perdagangan spekulatif dan segala bentuk perjudian. Teori keuangan Islam mendukung perolehan pendapatan melalui partisipasi dalam kegiatan bisnis dan mengesampingkan peluang dari pendapatan yang belum diperoleh. Keuangan Islam mendukung kegiatan bisnis yang berorientasi keuntungan dengan mengikuti kriteria jelas etika syariah. Dasar dari perolehan uang dalam syariah adalah perkongsian atau pembagian keuntungan atau kerugian. Jadi, inti dari keuangan Islam adalah pengambilan risiko dan usaha pembagian keuntungan. Para investor menggunakan struktur berdasarkan keuntungan yang melibatkan kepemilikan aset dalam satu bentuk maupun bentuk lainnya (Rivai dan Firmansyah, dkk, 2010).

Djakfar (2012) menjelaskan bahwa dengan kendali syariat, aktivitas bisnis diharapkan bisa mencapai 4 (empat) hal utama yaitu sebagai berikut:

1. Target hasil: *profit* materi dan *benefit* non-materi

Tujuan perusahaan tidak hanya untuk mencari *profit* (*qimah madiyah* atau nilai materi) setinggi-tingginya, tetapi juga harus dapat memperoleh dan memberikan *benefit* (keuntungan atau manfaat) non materi kepada internal

organisasi perusahaan dan eksternal (lingkungan), seperti terciptanya suasana persaudaraan, kepedulian sosial, dan sebagainya.

2. Pertumbuhan, artinya terus meningkat

Jika *profit* materi dan *benefit* non-materi telah diraih sesuai target, perusahaan akan mengupayakan pertumbuhan atau kenaikan terus menerus dari setiap *profit* dan *benefit* yaitu hasil perusahaan akan terus diupayakan agar tumbuh meningkat setiap tahunnya. Upaya pertumbuhan itu tentu dijalankan dalam koridor syariat. Misalnya, dalam meningkatkan jumlah produksi seiring dengan perluasan pasar, peningkatan inovasi sehingga bisa menghasilkan produk baru dan sebagainya.

3. Keberlangsungan, kurun waktu selama mungkin

Belum sempurna orientasi manajemen suatu perusahaan bila hanya berhenti pada pencapaian target hasil dan pertumbuhan. Oleh karena itu, perlu diupayakan terus agar pertumbuhan target hasil yang telah diraih dapat dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama.

4. Keberkahan atau keridhaan Allah

Faktor keberkahan untuk menggapai ridha Allah SWT merupakan puncak kebahagiaan hidup manusia muslim. Bila ini tercapai, menandakan terpenuhinya dua syarat diterimanya amal manusia, yakni adanya niat ikhlas dan cara yang sesuai dengan tuntunan syariat.

Djakfar (2012) mengungkapkan bahwa dalam memutarakan harta, Al-Qur'an telah memberikan petunjuk dalam firman-Nya:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي
 الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ
 الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ
 فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya (QS. Al-Hasyr:7).

Djakfar (2012) juga menjelaskan bahwa di antara pokok-pokok penting dalam pengembangan harta adalah sebagai berikut:

1. Menghindari sentralisasi modal.
2. Mengembangkan yayasan-yayasan kemanusiaan dengan orientasi kemasyarakatan.
3. Memperkuat ikatan persaudaraan dan kemasyarakatan melalui zakat dan infaq.

Menurut Mahmud (2006:27), zakat merupakan tambahan dan pengembangan harta karena zakat mengembangkan dan menambah harta tersebut.

Zakat adalah pengembangan, pembersih dan berkah bagi manusia. Dikatakan bahwa tanaman dianggap berkembang jika terlihat segar. Harta akan berkembang jika diberkati oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ
 صَلَوَاتِكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Ketika zakat diartikan sebagai pengembangan dan tambahan bagi harta, zakat juga merupakan kewajiban dalam harta yang dapat mengembangkan dan menambah harta itu sendiri (Mahmud, 2006). Hal itu dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

1. Harta yang dizakatkan adalah harta yang berkembang atau harta yang dapat dikembangkan.
2. Pelaksanaan zakat tidak akan dihapuskan dari kewajiban seorang Muslim walaupun dia tidak menginvestasikan harta yang dimiliki.
3. Pada nisab zakat terdapat unsur pendorong dalam pengembangan harta.

Laba (*profit*) adalah salah satu unsur penting dalam perdagangan, Laba (*profit*) dalam bahasa arab disebut dengan *al-ribh* yang diartikan dengan pertambahan atau pertumbuhan dalam perdagangan. Kata *al-ribh* hanya terdapat

satu kali dalam Al-Quran yakni saat Allah mengecam tindakan orang-orang munafik (Ridho H., 2013). Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 16:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَحَّتْ تَجَرَّتُهُمْ وَمَا كَانُوا

مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.

Seperti yang diketahui bahwa tujuan perdagangan dalam arti yang sangat sederhana adalah untuk memperoleh laba atau keuntungan. Laba dapat diperoleh dari adanya transaksi perdagangan, yaitu transaksi jual beli (*murabahah*), transaksi sewa menyewa (*ijarah*) dan transaksi bagi hasil yang meliputi transaksi *mudharabah* dan *musyarakah*.

Dalam transaksi jual beli *murabahah*, menekankan adanya pembelian komoditas berdasarkan permintaan konsumen, dan proses penjualan kepada konsumen dengan harga jual yang merupakan akumulasi dari biaya beli dan tambahan profit yang diinginkan (Nawawi, 2012). Diantara dalil yang memperbolehkan praktik akad jual beli *murabahah* adalah firman Allah SWT dalam QS. An-Nisaa' ayat 29:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 275, Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
 مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ
 الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ
 وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Dalam ayat ini, Allah mempertegas legalitas dan keabsahan jual beli secara umum, serta menolak dan melarang konsep ribawi. Berdasarkan ketentuan ini, jual beli murabahah mendapat pengakuan dan legalitas dari syariah karena merupakan salah satu bentuk jual beli dan tidak mengandung unsur ribawi (Nawawi, 2012).

Zuhaily (1989) dalam Nawawi (2012:141) mengemukakan bahwa *mudharabah* adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak, pihak pertama bertindak sebagai pemilik dana (*shohibul mal*) yang menyediakan seluruh modal, dan pihak kedua sebagai pengelola usaha (*mudharib*). Keuntungan yang didapatkan dari akad *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak dan biasanya dalam bentuk presentase (*nisbah*).

Firman Allah dalam QS. Muzammil ayat 20:

﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ
 الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا
 مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ وَءَاخِرُونَ يَضْرِبُونَ فِي
 الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ وَءَاخِرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا
 تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا
 تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ جَدُّوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا وَأَسْتَغْفِرُوا

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-

batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut Zuhaily (1989) dalam Nawawi (2012:151), *musyarakah* adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk usaha tertentu yang masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesempatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan.

Seperti halnya *mudharabah*, *musyarakah* adalah akad kerja sama atau usaha dua lebih pemilik modal atau keahlian untuk melakukan jenis usaha yang halal dan produktif. Bedanya dengan *mudharabah* adalah dalam hal pembagian untung rugi dan keterlibatan peserta dalam usaha yang sedang dikerjakan (Nawawi, 2012).

Landasan hukum *syirkah* dalam perdagangan adalah firman Allah dalam QS. Shaad ayat 24:

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لِيَبْغَىٰ

بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ

دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّهٗ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ ۖ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Daud berkata: "Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan Amat sedikitlah mereka ini". dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat.

Ijarah adalah akad sewa menyewa antara pemilik *ma'jur* (objek sewa) dan *musta'jir* (penyewa) untuk mendapatkan imbalan atas obyek sewa yang disewakan (Wiroso, 2011). Dalil yang menjadi landasan hukum diperbolehkannya melakukan *ijarah* yaitu QS. Al-Kahfi ayat 77:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا آتَيْتَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا

فِيهَا حِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقِضَ فَاقَامَهُ^ط قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

Artinya: Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".

Dalam hal perolehan laba (*profit*) yang diperoleh dari transaksi di atas, maka dalam Islam tidak hanya menilai pada bagaimana memaksimalkan nilai kuantitas laba tersebut, tetapi juga menilai kualitas yang diharapkan secara fitrah kemanusiaan dan Islam serta laba yang diperoleh harus terbebas dari riba.

Salah satu dasar dalam ekonomi Islam yaitu bertujuan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera, baik di dunia dan di akhirat, tercapainya pemuasan

optimal berbagai kebutuhan, baik jasmani maupun rohani secara seimbang, baik perorangan maupun masyarakat serta diperkenalkannya peniagaan (jual-beli) dan hilangnya praktik riba (Rivai dan Buchari, 2009).

Istilah riba, dari segi bahasa (*lughatan*), artinya ‘tambah’ (*az-ziyadah*), karena salah satu perbuatan riba adalah meminta tambahan dari sesuatu yang diutangkan. Ada yang mengatakan ‘berbunga’ (*an-numu*), karena salah satu perbuatan riba adalah membuat harta, uang atau lainnya, yang dipinjamkan kepada orang lain berlebih atau menggelembung (Nawawi, 2012).

Hukum riba adalah haram berdasarkan pada firman-firman Allah SWT. dalam QS. Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
 مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ
 الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَاتْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ
 وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Nawawi (2012:71) menjelaskan bahwa di antara hikmah diharamkannya riba adalah selain hikmah-hikmah umum pada seluruh perintah-perintah syar'i, yaitu menguji keimanan seorang hamba karena taat, tetapi yang lebih penting hikmah diharamkannya riba adalah sebagai berikut:

1. Melindungi harta orang muslim agar tidak dimakan secara batil.
2. Memotivasi orang Muslim untuk menginvestasikan hartanya pada usaha-usaha yang bersih dan penipuan, jauh dari apa saja yang menimbulkan kesulitan dan kemarahan di antara kaum muslimin, misalnya dengan cocok tanam, industri, bisnis yang benar, dan sebagainya.
3. Menutup seluruh pintu bagi orang muslim yang dapat memusuhi dan menyusahkan saudaranya, serta membuat benci dan marah kepada saudaranya.
4. Menjauhkan orang muslim dari sesuatu yang menyebabkan kebinasaan, karena pemakan riba adalah orang zhalim dan akibat kezhaliman adalah kesusahan.
5. Membuka pintu-pintu kebaikan di depan orang Muslim agar ia mencari bekal untuk akhiratnya, misalnya dengan memberi pinjaman kepada saudara seagamanya tanpa meminta uang tambahan atas utangnya (*riba*).

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Pertumbuhan Laba (H1)

CR merupakan salah satu rasio likuiditas. Rasio ini menunjukkan sejauhmana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. (Harahap, 2008:301). Perubahan yang terjadi baik pada jumlah aktiva lancar atau hutang lancar berpengaruh dalam meningkatnya keuntungan, sehingga peningkatan likuiditas (CR) atau tinggi rendahnya nilai likuiditas berpengaruh terhadap perubahan peningkatan laba (Aminatuzzahra, 2010). Pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba adalah semakin tinggi nilai *current ratio* maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin rendah, karena rasio lancar tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Dari segi profitabilitas, nilai *current ratio* yang tinggi belum tentu baik walaupun dari segi likuiditas menunjukkan rasio yang rendah (Nurvigia, 2010). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H1: variabel *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.2 Pengaruh *Quick Ratio* (QR) terhadap Pertumbuhan Laba (H2)

Quick Ratio (QR) menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga *Acid Test Ratio* (Harahap, 2008: 301). Kemampuan perusahaan

dalam pembayaran hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa persediaan akan mempengaruhi pertimbangan calon kreditur dalam pemberian kredit jangka pendek kepada perusahaan. Kredit yang diberikan oleh kreditur dapat memudahkan aktivitas perusahaan, sehingga perusahaan lebih mudah menghasilkan laba (Widhi, 2011). Komponen aktiva lancar berupa kas, piutang, dan persediaan. Persediaan sering kali dianggap merupakan aset yang tidak likuid. Hal ini menandakan bahwa semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk menjadi kas yang dapat mempengaruhi proses produksi dan penjualan dalam menghasilkan laba perusahaan (Oktanto dan Nuryatno, 2014). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H2: variabel *Quick Ratio* (QR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.3 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Pertumbuhan Laba (H3)

DER merupakan salah satu rasio solvabilitas. Rasio-rasio ini menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini juga disebut rasio *leverage* (Harahap, 2008:303). Perubahan hutang perusahaan yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang optimal dengan biaya hutang yang minimum, sehingga perubahan DER dapat meningkatkan kinerja atau laba perusahaan (Aminatuzzahra, 2010). Semakin tinggi *debt to equity ratio* mengindikasikan

bahwa total hutang yang tinggi dimana banyaknya dana kreditor yang masuk sehingga dapat digunakan untuk menghasilkan atau meningkatkan laba. Dana tersebut dapat digunakan dalam membantu proses produksi yang dapat meningkatkan penjualan atau pendapatan perusahaan (Oktanto dan Nuryatno, 2014). Berdasarkan uraian tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H3: variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.4 Pengaruh *Debt Ratio* (DR) terhadap Pertumbuhan Laba (H4)

Rasio ini menunjukkan sejauhmana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Bisa juga dibaca berapa porsi utang dibanding dengan aktiva. Supaya aman porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil (Harahap, 2008: 304). Berpengaruhnya *debt to total asset* terhadap perubahan laba menunjukkan bahwa hasil penggunaan dana hutang untuk membiayai aktiva yang digunakan perusahaan dapat membantu proses produksi untuk meningkatkan penjualan. Namun, apabila perusahaan tidak mampu menutupi seluruh beban bunga yang harus dibayar karena dana hutang yang digunakan perusahaan terlampaui tinggi, maka akan mengakibatkan penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi dana hutang yang digunakan, akan mengakibatkan beban bunga akan semakin besar (Oktanto dan Nuryatno, 2014). Berdasarkan uraian tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H4: variabel *Debt Ratio* (DR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.5 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap **Pertumbuhan Laba (H5)**

NPM juga termasuk salah satu rasio profitabilitas. Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi (Harahap, 2008:304). NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasional dalam periode tersebut. Dengan pencapaian laba ini maka investor akan memperoleh gambaran positif terhadap kinerja perusahaan manufaktur tersebut sehingga investor dapat mengharapkan adanya *return* yang tinggi dari modal yang dimilikinya (Hapsari, 2007). Berdasarkan uraian tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H5: variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.6 Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap **Pertumbuhan Laba (H6)**

GPM merupakan salah satu rasio profitabilitas. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba (Harahap, 2008: 306). Makin besar rasio ini menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba kotor yang tinggi, sehingga perusahaan mampu menutup biaya-biaya yang ditanggung, dengan demikian kegiatan

operasional akan berjalan lancar sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi besar dan pertumbuhan laba perusahaan tersebut akan meningkat (Hapsari, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H6: variabel *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.7 Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba (H7)

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas. Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba (Harahap, 2008:305). *Return on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan pemanfaatan aset-aset yang dimiliki sehingga memiliki nilai prediktif dalam menghasilkan laba (Widhi, 2011). Aset yang dikelola secara efektif dan efisien dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi sehingga meningkatkan roduktivitas untuk meningkatkan perolehan laba. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H7: variabel *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.8 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Pertumbuhan Laba (H8)

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus (Harahap, 2008: 305). *Return on*

equity menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan modal saham yang diperoleh sehingga memiliki nilai prediktif dalam menghasilkan laba (Widhi, 2011). Modal yang digunakan secara efektif dan efisien dapat meningkatkan kepercayaan kepada para pemegang saham terkait pembayaran deviden sehingga tidak akan mengganggu perusahaan dalam meningkatkan penjualan untuk meningkatkan laba. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H8: variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.9 Pengaruh *Inventory Turnover* (IT) terhadap Pertumbuhan Laba (H9)

Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat (Harahap, 2008:308). Berapa banyak jumlah persediaan yang dibeli oleh perusahaan selama satu periode tertentu akan bervariasi tergantung pada volume penjualannya, semakin besar volume penjualan semakin besar pula persediaan yang harus dibeli dan demikian pula sebaliknya (Santoso, 2009). Dengan semakin besarnya volume penjualan, maka pertumbuhan laba akan semakin besar. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H9: variabel *Inventory Turnover* (IT) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.10 Pengaruh *Current Assets Turnover* (CAT) terhadap pertumbuhan Laba (H10)

Rasio CAT menunjukkan sebagai berapa kali aktiva lancar diperoleh dan digunakan, atau sebagai pendapatan hasil penjualan dalam nilai rupiah yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah investasi dalam aktiva lancar (Santoso, 2009:508). Perputaran aset lancar secara cepat menunjukkan adanya penjualan yang tinggi sehingga laba lebih cepat untuk diperoleh. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H10: variabel *Current Assets Turnover* (CAT) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.11 Pengaruh *Fixed Assets Turnover* (FAT) terhadap Pertumbuhan Laba (H11)

Rasio ini menunjukkan berapa kali nilai aktiva berputar bila diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya kemampuan aktiva tetap menciptakan penjualan tinggi (Harahap, 2008:309). Kenaikan rasio ini mencerminkan penggunaan aktiva tetap oleh perusahaan lebih efisien (Santoso, 2009:508), sehingga aset tetap perusahaan yang dapat berputar dengan cepat dapat menghasilkan penjualan yang tinggi dan dapat meningkatkan laba. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H11: variabel *Fixed Assets Turnover* (FAT) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.12 Pengaruh *Total Assets Turnover* (TAT) terhadap Pertumbuhan Laba (H12)

TAT merupakan salah satu rasio aktivitas. Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik (Harahap, 2008: 309). Semakin cepat perputaran aktiva, maka pendapatan yang diperoleh makin besar sehingga pertumbuhan laba meningkat. Jika suatu perusahaan manufaktur memiliki rasio TAT yang meningkat, maka perusahaan tersebut dikatakan mampu menghasilkan laba yang tinggi. Keadaan ini akan berdampak pada bertambahnya kepercayaan investor terhadap perusahaan manufaktur tersebut untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. (Hapsari, 2007). Berdasarkan uraian tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H12: variabel *Total Assets Turnover* (TAT) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.13 Pengaruh Seluruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba (H13)

Menurut Riyanto (1995) dalam Hapsari (2007) menyatakan bahwa secara umum rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Santoso (2009) menjelaskan bahwa tingkat likuiditas dan solvabilitas (leverage) yang tinggi akan menarik bagi kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan dengan harapan

perusahaan dapat membayar pokok pinjaman beserta bunga pinjaman dengan tepat waktu sehingga dengan dana yang diberikan pihak kreditor, perusahaan dapat meningkatkan produktivitas untuk meningkatkan perolehan laba. Aktivitas yang tinggi bagi perusahaan dapat meningkatkan penjualan melalui pendayagunaan aset dan modal milik perusahaan untuk memperoleh perolehan laba yang lebih besar. Investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi karena investor menginginkan adanya return yang tinggi atas investasinya tersebut. Dana yang diperoleh dari investor dapat dimanfaatkan perusahaan untuk meningkatkan aktivitas operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H13: seluruh rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.4 Kerangka Berfikir

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan smeningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan (Simorangkir, 1993) dalam Hapsari (2007).

Untuk mengukur dan memprediksi laba perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan dapat menjadi faktor dalam mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan masa lalu, sekarang, dan memproyeksikan laba

yang akan datang (Juliana dan Sulardi, 2003). Selain itu, rasio keuangan dapat dipakai sebagai sistem peringatan awal terhadap kemunduran kondisi keuangan dari suatu perusahaan (Oktanto dan Nuryatno, 2014). Dari uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa dengan menggunakan rasio keuangan dalam menganalisis laporan keuangan bermanfaat untuk mengetahui tentang posisi keuangan perusahaan dan dengan diketahuinya posisi keuangan perusahaan maka diharapkan dapat memprediksi pertumbuhan laba perusahaan.

Dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan rasio-rasio *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt Ratio* (DR), *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Inventory Turnover* (IT), *Current Assets Turnover* (CAT), *Fixed Assets Turnover* (FAT), dan *Total Assets Turnover* (TAT) terhadap pertumbuhan laba.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

